

KARAKTERISTIK JARINGAN ULAMA NUSANTARA MENURUT PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA

Nurdinah Muhammad

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: nurdinahmuhamad@yahoo.com

ABSTRACT

Study on transmission and spread of purifying ideas in 17th and 18th centuries focuses on the role of ulama, that Azyurmadi specifically stress on the importance of Tasawuf and rationality. He opines the tasawuf is one of the other side of Islam. Shariah and Fiqh are on one side, while the second side is tasawuf. Islamization would be perfect if both sides are combined together; the fiqh and the tasawuf. If mankind only stresses on one of them, let's say fiqh only, the plurality of human life will be brought to the legalistic tendencies. Therefor. the mystical understanding on religious teaching is required. That is why Azyumardi highly appreciates zikir and alike that make mankind become closer to Allah.

Kata Kunci : Jaringan Ulama, Nusantara, Azyumardi Azra.

Pendahuluan

Pemikiran Islam merupakan pemikiran yang bersumber dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, sedangkan pemikiran-pemikiran yang lain yang berkembang di antara manusia, baik itu berupa agama-agama non samawi, ideologi-ideologi politik dan ekonomi, maupun teori-teori sosial sekedar muncul dari kejeniusan berfikir manusia yang melahirkannya. Namun sekalipun pemikiran Islam berasal dari wahyu yang turun dari langit ke bumi untuk menjadi petunjuk bagi manusia.

Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh intelektual, sejarawan Islam dan salah seorang pembaharu Islam paling berpengaruh dilingkungan dunia pendidikan, dan ilmiah terhadap kajian-kajian keislaman serta sangat produktif dalam melahirkan tulisan/buku. Pemikiran-pemikiran beliau cenderung bersifat progresif, normatif dan terbuka untuk pemikiran yang rasional tanpa harus mengenyampingkan hal-hal yang bersifat emosional.

Sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama, yang terutama perpusat di Makkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru ('ulama') dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah Dunia Muslim datang dan bermukim disana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini, yang berasal dari berbagai wilayah Dunia Muslim, membawa berbagai tradisi keilmuan ke Makkah dan Madinah. Terdapat usaha-usaha di antara ulama dalam jaringan untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok pembaruan mereka adalah rekontruksi sosio moral

masyarakat-masyarakat Muslim. Karena hubunga-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak bagian Dunia Muslim.¹

Penyebaran gagasan pembaruan dan pusat-pusat jaringan ulama di Timur Tengah oleh tiga orang ulama paling penting di wilayah melayu Indonesia pada abad ke-17, yaitu Nur Al-Din Al-Raniri, Abd Al-Ra'uf Al-Sinkili, Muhammad Yusuf Al-Maqqassari. Karier dan ajaran-ajaran para ulama ini dengan jelas menunjukkan, bahwa perkembangan Islam di Nusantara sangat terpengaruh oleh perkembangan di Timur Tengah. Tema pokok pembaruan mereka adalah kembali pada ortodoksi Sunni, yang darinya paling menonjol adalah keselarasan antara syariat dan tasawuf.

Profil dan Karya-Karya Azyumardi Azra

Azyumardi Azra, lahir pada tanggal 04 Maret 1955 di Lubuk Alung Sumatera Barat dari keluarga yang agamis. Ayahnya bernama Bagindo Azikar secara akademik tidak berkaitan langsung dengan dunia pendidikan. Ia adalah tukang kayu, pedagang kopra dan cengkeh, tapi memiliki kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sedangkan ibunya, Ramlah berprofesi sebagai guru agama. Kedua orang tuanya sadar betul bahwa mereka tidak dapat mewariskan dan membekali apa-apa kepada anaknya, termasuk kepada Azyumardi, selain dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Pendidikan awal Azyumardi dimulai dari Sekolah Dasar yang terdapat di dekat rumahnya. Setelah itu dilanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini, bakat Azyumardi sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni dibidang ilmu hitung atau matematika. Di luar sekolah, dalam bidang sosial keagamaan, Azyumardi banyak bersentuhan dengan nilai-nilai Islam modernis, kendati ia juga merasa dekat dengan tradisi Islam tradisional.

Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azyumardi agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azyumardi tidak berminat. Ia menginginkan kuliah di Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), atau belajar Sejarah di Universitas Andalas, Padang. Namun orangtuanya tetap menginginkan Azyumardi agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Akhirnya, Azyumardi menentukan sikapnya yaitu kuliah di IAIN yang ada di Jakarta. Hal ini di dasarkan pada pertimbangan, bahwa di kota metropolitan itu adalah tempat yang sangat kosmopolit, dan sangat kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya banyak putra Minang yang punya nama besar, dan pernah merantau di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka dan sejumlah nama lainnya.

Semasa kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi Azra dikenal sebagai seorang aktivis di organisasi intra maupun ekstra universitas. Setahun setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983, Azyumardi pun menyunting gadis idamannya, Ipah Fariyah, yang merupakan adik kelasnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini ia di karuniai tiga putra dan satu putri, masing-masing Raushanfikr Usada Azra, Firman el Amny Azra, M.Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra.

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar pembaruan Islam Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. Xviii.

Perkembangan bakat dan keahlian Azyumardi Azra dalam bidang keilmuan membawanya pada pertengahan tahun 1985 untuk bergabung sebagai tenaga pengajar di almahaturnya sendiri, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau diminta langsung oleh Prof.Dr.Harun Nasution yang saat itu sebagai Rektor. Selanjutnya pada tahun berikutnya, 1986 ia memperoleh beasiswa S2 dari Fullbright di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat dengan konsentrasi Sejarah. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Selanjutnya pada tahun 1989 ia memperoleh gelar MA nya yang kedua pada universitas yang sama dalam bidang sejarah melalui program Columbia University President Fellowship. Ditambah gelar M.Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya dari jurusan Sejarah ini pula, Azyumardi memperoleh gelar Ph.D-nya pada tahun 1992. Usai menggondol dua gelar MA, satu M.Phil dan satu gelar Ph.D, Azyumardi masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program post doctoral di Universitas Oxford selama satu tahun (1995-1996).

Selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karir akademik dan keilmuan Azyumardi semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang ia sampaikan pada berbagai kesempatan forum seminar, baik di dalam maupun luar negeri. Melihat potensi yang demikian besar itu, maka Prof.Dr.M.Quraish Shihab, memintanya untuk duduk sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Seiring dengan terjadinya perubahan kepemimpinan nasional, dimana Prof.Dr. M.Quraish Shihab, diangkat sebagai Menteri Agama, Azyumardi pun dengan tanpa banyak hambatan yang berarti diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Komentar yang ia berikan pada saat ia diangkat sebagai Rektor adalah “Saya jadi rektor karena musibah reformasi”. Kendati menjadi orang nomor satu yang super sibuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tapi ia adalah seorang ilnuan yang amat produktif dan dianggap orang sebagai selebritis intelektual.²

Dalam dunia politik, Azyumardi menjelaskan jika dunia politik ibarat akuarium beliau memilih tidak menjadi ikan di dalamnya, agar ia tetap bisa mandiri, tidak partisan kepada kelompok politik manapun. Ia lebih senang menjadi dirinya sendiri, bersikap dan bersuara atas nama sendiri. Namun demikian beliau adalah seorang pejuang demokrasi, dengan media apa pun ia berwacana, gagasan tentang demokrasi selalu menjadi benang merah pemikirannya. Dalam dunia internasional, ia lebih dikenal sebagai pemikir atau pembuat opini publik mengenai demokrasi.³

Adapun karya-karya Azyumardi antara lain yaitu, *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983); *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1985), *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1985); *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000); *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999); *Esei-Esei Intelektual*

²Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 392-396.

³Andina Dwifatma, *Cerita Azra, Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 105-112.

Muslim & Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999): *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999): *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta:Paramadina, 1996): *Suatu Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2003): *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung:Mizan,1995).⁴ *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: Rosdakarya, 2000), *Konteks Berteologi di Indonesia*,(Jakarta: Paramadina, 1999), *Menggapai Solidaritas Teses antara Demokrasi Fundamentalisme, dan Humanisme*, (Jakarta: Panjimas,2000),*Komplek Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), *Malam Seribu Bulan Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan*, (Jakarta: Erlangga,2005), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas,2002).⁵

Pemikirannya

1. Jaringan Ulama

Hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.

Sumber dinamika penyebaran pembaruan Islam ke Wilayah Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18. Para ulama Melayu Indonesia yang (Jawi) terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang menuntut ilmu di Timur Tengah, Khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, sebagian besar mereka kembali ke Nusantara. Di sinilah mereka menjadi *transmitter* memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan baik melalui pengajaran maupun karya tulis.⁶

Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawuf, melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat (Hukum). Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, Sebab pada abad-abad sebelumnya, Islam mistislah yang dominan. Setelah belajar di pusat jaringan di timur tengah, para ulama melayu-Indonesia sejak paruh ke dua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang di jalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menyebarkan neo-Sufisme di Nusantara. Pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio- moral masyarakat-masyarakat Muslim.

Neo-Sufisme berbeda dari jenis tasawuf sebelumnya yang sebagian besarnya merupakan semacam penafsiran mistiko-filosofis terhadap Islam. Sementara mempertahankan doktrin-doktrin mistisme filosofis tertentu, yang sangat penting bagi setiap jenis tasawuf, neo-Sufisme memberikan tekanan lebih besar pada kesetiaan dan kepatuhan total dari para penganutnya kepada syariat. Lebih jauh lagi, berbeda dengan jenis tasawuf sebelumnya yang cenderung

⁴Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan...*, hal. 397-398.

⁵Andina Dwifatma, *Cerita Azra, . . .*, hal. 244-245.

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. Xix-xx.

mendorong para sufi bersifat pasif, neo-Sufisme menganjurkan aktivisme. Keterlibatan dalam permasalahan duniawi dianggap sebagai salah satu langkah penting menuju pemenuhan cita-cita mistis.

Bangkitnya neo-Sufisme, tak diragukan lagi, terutama merupakan hasil usaha jaringan ulama, semakin berjaya sejak menjelang akhir abad ke-16. Jaringan ulama yang terpusat terutama di Haramayn timbul sebagai akibat interaksi berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam dari Afrika Utara (Wilayah Maghrib), Mesir, Syiria, Irak, Yaman, India, dan Haramayn sendiri.

Jaringan ulama itu sendiri mencakup hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai dunia Muslim. Karena kedudukannya yang utama dalam Islam, Makkah dan Madinah semakin banyak menarik minat para ulama sejak abad kelima belas. Tempat utama wacana pengetahuan dan keilmuan Islam itu adalah dua Mesjid Suci Makkah dan Madinah. Pada saat yang sama, madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* juga tumbuh dalam jumlah besar di kedua kota itu, yang sebagian besar di antaranya berdiri dengan wakaf yang berasal dari para penguasa atau kaum Muslim kaya di bagian-bagian lain dari Dunia Islam. Madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* ini sangat besar sumbangannya bagi kebangkitan pengetahuan dan keilmuan Islam di Haramayn.

Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama mula-mula datang ke Haramayn untuk menjalankan ibadah Haji atau mengajar, atau dua-duanya. Sebagian di antara mereka kemudian menetap di sana dan mencurahkan tenaga mereka mengajar dan menulis. Bersama dengan para murid mereka, yang juga berasal dari banyak tempat yang jauh di Dunia Islam, mereka membentuk suatu bentuk komunitas kosmopolitan di Haramayn. Kontak-kontak yang secara teratur mereka jalin dengan berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam sumbangan yang sangat besar pada pembentukan sifat istimewa dan wacana ilmiah dalam jaringan ulama.

Dua ciri paling penting dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama menjadi terikat satu sama lainnya. Tidak kalah penting, para ulama ini mengambil dari telaah-telaah hadis inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosio-moral. Ini, pada gilirannya, mendorong para tokoh dalam jaringan ulama untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik menyangkut hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan terciptanya beberapa perubahan doktrinal dalam tarekat atau tasawuf pada umumnya; lebih banyak tekanan kini diberikan pada penyucian pikiran dan perilaku moral melalui kepatuhan penuh kepada syariat, dan bukan hanya pada penjelajahan mistiko-filosofis dan spekulasi.

Organisasi tarekat, melalui silsilah yang berkesinambungan, juga menjadi sarana untuk menghubungkan ulama satu sama lainnya. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan para murid kepada guru-guru mereka memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama.

Pembaruan dalam jaringan ulama tidak selalu seragam. Kebanyakan ulama mendukung pendekatan evolusioner terhadap pembaruan, sementara sebagian di antara mereka, seperti 'Abd Al-Wahab dan 'Utsman b. Fudi, memilih pendekatan lebih radikal dan melancarkan jihad melawan kaum muslim yang tidak mau menerima ajaran-ajaran mereka. Dalam kasus wilayah Melayu Indonesia,

gagasan-gagasan pembaruan yang disebarkan para ulama sebelumnya menemukan ekspresi yang radikal dalam Gerakan Padri.

Penyebaran pembaruan Islam di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan ke-18 tidak lantas berarti bahwa “tradisi kecil” Islam di bagian Dunia Islam ini menjadi sepenuhnya sesuai dengan “tradisi besar”. Berbagai bentuk keyakinan dan praktik-praktik yang tidak Islami terus mencengkrum segmen tertentu kaum Muslim. Dan ini merupakan alasan penting bagi kelanjutan usaha untuk memperbaharui kembali keyakinan dan praktik kaum Muslim pada periode selanjutnya.⁷

Paparan di atas diperkuat oleh tokoh ilmu Perbandingan Agama yaitu, Mukti Ali menjelaskan, ada beberapa hal dalam usaha jaringan ulama di Nusantara:

Pertama, harus bawah mistik dalam kehidupan agama di Indonesia, Islam yang bercorak tasawuf yang pertama-tama masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan warna kepada kehidupan di Indonesia. Kehidupan Agama yang bercorak tasawuf ini lebih menekankan kepada “amaliah” dari pada “pemikiran”. Agama adalah soal penghayatan pribadi yang tidak perlu dikomunikasikan secara umum dan tidak perlu dianalisis. Oleh karena itu, kehidupan yang semacam ini sudah barang tentu jauh dari pendekatan agama secara ilmiah.

Kedua, pemikiran ulama-ulama Indonesia tentang Islam lebih banyak di tekankan dalam bidang fiqh dengan pendekatan secara normatif. Sebagaimana diketahui bahwa setelah Terusan Suez dibuka, hubungan antara Indonesia dengan negeri Arab makin berkembang. Jamaah haji dari Indonesia semakin meningkat, bahkan sebagian ada yang menetap di tanah suci, baik untuk belajar maupun untuk lainnya. Timbullah masyarakat “jawi” di Makkah. Sebaliknya, orang-orang Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Indonesia untuk mengadu nasib. Akibat dari hubungan ini, pemikiran fiqh masuk ke Indonesia. Dengan demikian dua kecendrungan berebut pengaruh di Indonesia, yaitu penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqh yang normatif.

Ketiga, sudah barang tentu terhadap kedua pemikiran tersebut timbulah reaksi di kalangan pemikir-pemikir muslim. Dalam hal ini, seperti Harun Nasution, guru besar filsafat Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menentang kehidupan agama yang serba mistis dan pendekatan Agama secara Normatif yang hanya terpusat kepada fikih. Oleh karena itu, ia mengarang buku-buku dalam bidang ilmu kalam dan filsafat.

Keempat, timbulnya semangat dakwah yang begitu hebat di Indonesia terutama setelah terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1965, menyadarkan Umat Islam bahwa dakwah di Indonesia harus lebih di tingkatkan. Semangat dakwah semacam ini menimbulkan satu cabang ilmu pengetahuan sendiri yaitu “Ilmu Dakwah” atau Misiologi.⁸

Demikianlah pengembangan gagasan pembaruan dan transmisinya melalui jaringan ulama melibatkan proses-proses yang amat kompleks. Terdapat saling-silang hubungan di antara banyak ulama dalam jaringan, sebagai hasil dari proses keilmuan mereka, khususnya dalam bidang hadis dan tasawuf. Kajian atas kompleksitas hubungan dan atas kitab-kitab atau karya-karya yang dihasilkan

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 385-388

⁸Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Cet. II, (Yogyakarta: Mizan Bandung, 1992), hal. 19 – 20.

dalam jaringan ulama, akan mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana gagasan pembaruan Islam ditransmisikan dari pusat-pusat jaringan ke berbagai bagian Dunia Muslim.

2. Sistem Politik Masyarakat Madani

Bagi sebahagian orang, agaknya perkembangan politik dan ekonomi mengisyaratkan bahwa pertumbuhan masyarakat madani dalam tatanan Indonesia baru tidak begitu cerah (*glomy*). Menurut hemat Azyumardi Azra, sebenarnya prospek masyarakat madani tidak sekelabu itu, karena masyarakat madani tidak identik dengan kemunculan kelompok-kelompok yang atas nama demokrasi dan demokratisasi, berkeinginan mengubah *status quo* politik apalagi dengan cara-cara radikal juga tidak terlalu terkait kepada kelas menengah tadi. Dengan kata lain perkembangan masyarakat madani lebih dari sekedar pertumbuhan gerakan-gerakan prodemokrasi dan kemunculan kelas menengah yang kritis dan oposisional terhadap rezim-rezim yang opresif.

Memang sementara para ahli mengatakan bahwa gerakan-gerakan prodemokrasi merupakan salah satu prasyarat terpenting bagi pembentukan masyarakat madani. Tetapi dalam perspektif ini, gerakan-gerakan prodemokrasi hampir diidentikkan dengan gerakan-gerakan oposisi terhadap pemerintah yang dipandang represif dan diktatoris. Konsekuensinya, suatu gerakan baru dapat disebut prodemokrasi apabila selalu bersebrangan secara tegas dengan kekuasaan politik yang mapan. Lebih jauh, menurut beliau pandangan ini sering melupakan kenyataan bahwa gerakan-gerakan prodemokrasi itu sendiri tidak demokratis atau bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat madani lainnya.⁹

Azyumardi berpandangan, masyarakat madani tidak perlu menjadi pihak yang selalu bersebrangan dengan pemerintah, sebaliknya, masyarakat madani dapat dan seharusnya, menjadi 'mitra kritis' terhadap kekuasaan. Lebih lanjut Azyumardi mengatakan ciri-ciri masyarakat madani di Indonesia sebagai berikut: *pertama*, beriman dan bertakwa pada Tuhan dengan Pancasila sebagai sebuah ideologi yang dipegang bersama; *kedua*, menghargai perbedaan dan keragaman pendapat dan pandangan; *ketiga*, mengakui dan menjunjung tinggi HAM; *keempat*, tertib dan sadar hukum; *kelima*, memiliki kesadaran global dan solidaritas kemanusiaan universal; *keenam*, memiliki nilai luhur yang mengarah pada demokrasi; *ketujuh*, selalu berusaha menumbuhkan masyarakat madani itu melalui pendidikan sepanjang hayat.¹⁰

Namun seperti yang dikemukakan A.R.Norton dalam buku yang disuntingnya, *Civil In The Middle East* (2 jilid, 1996), adalah naif mengharapkan bahwa masyarakat madani untuk menumbangkan negara. Berhujjah bahwa masyarakat madani adalah bagian organik sistem demokrasi, yang secara definisi berada dalam posisi berlawanan (oposisional) terhadap rezim-rezim absolutis, masyarakat madani adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran dan bentuk-bentuk lain kekuasaan yang sewenang-wenang. Akan tetapi kajian lebih mutakhir membantah anggapan tadi, justru antara masyarakat madani dan negara (semestinya) terjalin hubungan yang lebih bersifat kooperatif daripada konflik.

⁹ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Cet ke-11, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal.V.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 115-120.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa negara, tetap merupakan kekuatan krusial bagi reformasi politik, dan reformasi politik itu sendiri vital untuk menjamin stabilitas dinamis yang justru menjadi esensi dari masyarakat madani.

Masyarakat madani bukanlah pengganti pemerintah atau negara. Sehingga *John Keane* dalam *Democracy and Civil Society* (1998), menyatakan bahwa demokratisasi bukanlah musuh bebuyutan atau teman kental kekuasaan negara. Menurut Keane lebih jauh, demokratisasi menghendaki pemerintah untuk memerintah masyarakat sipil secara tidak berlebihan, tetapi juga tidak terlalu sedikit. Jika tatanan yang lebih demokratis tidak bisa dibangun melalui kekuasaan negara, ia juga tidak bisa diciptakan tanpa kekuasaan negara. Dengan demikian, pemerintah tetap merupakan faktor yang krusial bagi proses demokratisasi dan reformasi politik yang merupakan agenda bagi berbagai gerakan dan kelompok reformasi dalam masyarakat kearah pembentukan masyarakat yang madani. Sehingga seperti ditambah Norton, pemerintah itu penting menjamin stabilitas reformasi politik, bukan stabilitas yang statis, tetapi stabilitas yang dinamis yang didalamnya masyarakat madani memiliki ruang untuk bernapas.

Pandangan bahwa pertumbuhan masyarakat madani hanya muncul dalam beberapa dekade terakhir, seolah-olah tanpa preseden di masa silam adalah menyesatkan. Meminjam kerangka Dale F. Eickelman ("Foreword" dalam Norton, 1996) dalam melihat pertumbuhan masyarakat madani di Timur Tengah, sebenarnya terdapat jaringan "institusi" sosial amat kompleks, yang lebih dari sekedar gerakan-gerakan prodemokrasi, yang mempertahankan tatanan masyarakat sipil ketika kekuasaan politik tidak efektif atau opresif. Jika "masyarakat sipil" kita artikan berkembangnya institusi-institusi otonom (dari pemerintah) yang memfasilitasi aktivitas-aktivitas politik, ekonomi, dan sosial yang tertib (yakni *civillized* atau berperadaban), sebenarnya terdapat banyak preseden. Cuma, tulis Eickelman, institusi-institusi ini sering diabaikan pengamat yang ingin melihat hubungan yang pasti antara institusi-institusi tersebut dengan institusi-institusi formal masyarakat sipil Barat.

Dalam kerangka ini, Eickelman menunjuk contoh masyarakat madani pada masa Dinasti Buwaihi dikawasan Iran dan Irak pada abad X dan XI. Pada waktu itu krisis kekuasaan Dinasti Buwaihi terjadi berbarengan dengan kemakmuran ekonomi dan kehidupan sosial yang tertib, yang dimungkinkan oleh jalinan saling memberi pengertian, kepercayaan, kesetiaan dan kewajiban timbal balik (*mutual obligation*) diantara kelompok-kelompok masyarakat. Tatanan dan norma-norma yang terbentuk dari kelompok-kelompok masyarakat seperti ini berbeda atau bertolak belakang dengan tatanan kekuasaan dan politik yang pada waktu itu memang cenderung otokratik dan opresif. Kasus Buwaihi membuktikan bahwa kekuasaan otokratik dan opresif tidak harus dan tidak selalu mengakibatkan kelumpuhan dan absennya masyarakat madani.

Dengan demikian, masyarakat madani yang efektif dapat terwujud dan berkembang tanpa organisasi-organisasi politik formal. Sebab itu, struktur dan jaringan organisasi informal sering dapat berfungsi sebagai kerangka bagi aksi politik, sosial dan ekonomi yang efektif, sebaliknya organisasi-organisasi politik resmi dengan berbagai cara dapat dikooptasi negara.

Masyarakat Indonesia mempunyai pengalaman yang panjang dengan jalinan, jaringan, atau ikatan nonformal seperti terdapat dalam pengalaman Dinasti Buwaihi di Iran dan Irak. Organisasi-organisasi formal nonpolitis, baik bersifat

sosial, pendidikan atau keagamaan merupakan salah satu pilar terpenting bagi pengembangan masyarakat madani, juga terdapat tidak sedikit kelompok individu-individu yang terjalin dalam ikatan-ikatan yang relatif longgar dan informal, tetapi mempunyai kesamaan persepsi dan *mutual obligation* untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang lebih tertib dan *civilized*.

Hal ini selaras dengan pernyataan Nurcholish Madjid dalam “membangun ‘Rumah’ Demokrasi Indonesia”, *Madani*, bahwa, *civil society* lebih dari sekedar campuran berbagai bentuk asosiasi. Pengertian *civil society* juga mengacu kepada kualitas *civility*, keadaban; tanpa itu, lingkungan hidup masyarakat hanya akan terdiri faksi-faksi, klik-klik dan bahkan serikat-serikat rahasia yang saling menyerang. *Civility* mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik yang berbeda, juga kesediaan untuk menerima pandangan yang sangat penting bahwa tidak ada jawaban yang paling benar terhadap suatu masalah.

Akan tetapi harus diakui, pembangunan masyarakat madani dalam kerangka dan pendekatan ini lebih bersifat evolusioner daripada revolusioner. Pada saat yang sama, kerangka dan pendekatan ini secara implisit menawarkan ongkos sosial minimal, yang dalam konteks Indonesia dapat dikatakan, “tanpa mengorbankan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pembangunan selama ini”. Sebaliknya, pendekatan revolusioner dalam pengembangan masyarakat madani, tidak menghancurkan ketertiban dan keteraturan masyarakat yang merupakan esensi masyarakat madani itu sendiri.¹¹

Dalam hal ini ada beberapa ciri masyarakat madani yang dibangun oleh nabi Muhammad saw di kota Madinah, yaitu:

1. Egalitarian, yaitu persamaan hak ditengah-tengah masyarakat. Mungkin inilah salah satu faktor pendorong mengapa para hamba sahaya, kelompok terpinggirkan, kelas menengah dan bangsawan secara ikhlas berbondong-bondong masuk agama Islam.
2. Penghargaan terhadap orang yang berprestasi bukan berdasarkan kesukuan, golongan dan kebangsaan.
3. Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Pada masa Rasul saw diberi kebebasan demikian pula partisipasi aktif masyarakat dalam membangun negara madinah.
4. Penegakan hukum dan keadilan. Rasul saw dalam hal ini cukup tegas bahkan ia bersabda “andaikata Fatimah putriku mencuri akan saya potong tangannya”. Maksudnya, siapa saja yang bersalah termasuk anak Rasul akan diterapkan hukum dan keadilan.
5. Toleransi dan pluralisme, semangat tolong menolong benar-benar ditegakkan Rasul saw, demikian pula semangat pluralisme (keanekaragaman), agama, suku, golongan dan lainnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.
6. Musyawarah, dalam setiap mengambil keputusan politik Rasul saw selalu menerapkan prinsip-prinsip musyawarah, yaitu kebersamaan dan kesepakatan. Prinsip yang ditegakkan Rasul saw menunjukkan bahwa ia bukanlah pemimpin otoriter.¹²

¹¹ Azyumardi Azra, *Menuju...*, hal . X.

¹² Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 193- 194.

Selain beberapa ciri tersebut di atas, ada beberapa ciri-ciri lain. Pertama, pembangunan masyarakat madani terkait dengan ajaran akhlak. Hal itu sejalan dengan tugas diutusnya Rasul saw ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kedua, dasar atau pedoman pembangunan madani yaitu al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw.¹³

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka antara masyarakat madani yang dibangun oleh Rasul dapat dibedakan dengan *civil society*, sebagai berikut:

1. *civil society* selalu berorientasi pada aspek politik dan perlindungan hukum dari hubungan-hubungan yang terbentuk antara negara di satu pihak dan warga negara di pihak lain. Penekanan ini mengisyaratkan pentingnya sebuah ruang lingkup yang bebas. Dalam ruang lingkup semacam itulah anggota masyarakat sebagai warga negara dapat melakukan tindakan-tindakan politik secara leluasa tanpa mengalami distorsi dan kekhawatiran, termasuk dalam penyampaian pendapat secara lisan maupun tulisan. Secara lembaga, ruang publik yang dimaksud ialah media massa, legislatif (DPR), tempat-tempat pertemuan umum, sekolah dan lainnya.¹⁴
2. *Civil Society* selalu mengarah pada sekularisasi yaitu terjadi pemisahan antara hubungan agama dan negara, agama menjadi urusan pribadi atau individu bukan merupakan urusan negara atau bangsa.

Dalam mewujudkan masyarakat madani menurut Nurcholis Majid, dibutuhkan masyarakat dan individu yang secara pribadi berpandangan hidup sesuai dengan semangat ketuhanan, dan mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁵

Jika dihubungkan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk, maka mengakui keanekaragaman merupakan tuntutan mendasar dalam membangun masyarakat madani yang di dalamnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam yang dibutuhkan untuk dapat menjadi negara yang demokratis. Sebagaimana Buya Hamka menegaskan dalam surah Ali-imran ayat 109, bahwa Sesungguhnya yang sebaik-baik umat adalah mereka (masyarakat madani) yang, "... menyuruh berbuat pada kebaikan, melarang berbuat pada kemunkaran, dan percaya kepada Allah Swt. Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi diantara pergaulan manusia.

3. Pendidikan

Ada beberapa pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan strategis, yaitu:

Pertama, perlunya modernisasi pendidikan Islam. Di dalam bukunya *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad ke-21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berdasar pada pendekatan sejarah sebagai bidang keahliannya, Azyumardi Azra mengajukan saran-saran upaya modernisasi pendidikan Islam tersebut antara lain melalui pengembangan kajian Islam sebagai

¹³Nurcholis Majid, ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hal. 318.

¹⁴Nurcholis Majid, ed. *Kehampaan . . .*, hal. 95.

¹⁵Adi Suryadi Culla, *Masyarakat . . .*, hal. 195.

disiplin keilmuan universitas, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah yang unggul.

Dalam hubungan ini beliau mengatakan: “Jika kaum muslimin, termasuk Indonesia tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil kedepan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan jelas merupakan keniscayaan. Cara pandang yang menganaktirikan iptek tampak tidak bisa dipertahankan lagi.” Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Azyumardi Azra adalah modernisasi yang didasarkan pada ajaran Islam yang pada prinsipnya sangat modern. Untuk ini ia mengatakan: “Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Disini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkannya, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengalamannya secara konkret”.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa, bagi Azyumardi, gagasan modernisasi pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas hendaknya tidak hanya menjadi wacana, melainkan harus menjadi kenyataan dan dipraktikkan. Praktek tersebut telah terlihat dalam berbagai upaya pembaruan yang dilakukannya pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagaimana telah disebutkan diatas. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan, bahwa Azyumardi bukan hanya sebagai seorang pemikir teoritis tentang pendidikan Islam, melainkan juga sebagai seorang praktis tentang pendidikan Islam. Tampaknya bagi Azyumardi bahwa ide dan kenyataan harus dibangun bersama-sama, karena dengan cara demikianlah sebuah ide dapat dirasakan manfaatnya. Dengan mengambil contoh yang sederhana, kelihatannya ia ingin antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, ilmu dan agama dan berbagai keseimbangan lainnya sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam dapat menjadi sebuah realitas yang dirasakan manfaatnya.

Motivasi yang demikian kuat mendorong Azyumardi Azra untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas adalah karena lingkungan dimana ia hidup dan menimba ilmu pengetahuan yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta pendidikannya yang ia dapat dari negara berada yang amat maju, yakni Columbia University, Amerika Serikat adalah berada dalam suasana modernisasi. Sejak sebagai mahasiswa Azyumardi sudah amat mendalami ide-ide modern yang dikemukakan oleh para tokoh pembaru Islam dari berbagai belahan dunia. Didalam ide-ide tersebut dapat dijumpai ide-ide pembaruan pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pada umumnya para tokoh pembaru menggunakan pendidikan sebagai wahana untuk melakukan transmisi pembaruan. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, amat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan tersebut mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kedua, gagasan pembaruan pendidikan Islam yang dikemukakan Azyumardi Azra juga mencakup pembaruan pendidikan pesantren dan surau.

Dalam konteks pesantren yang ada di Indonesia, Azyumardi mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa pesantren dapat terus bertahan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sebab-sebab tersebut menurut pengamatan Azyumardi Azra, adalah karena pesantren mampu merespons perkembangan yang terjadi disekitarnya tanpa meninggalkan ciri aslinya. Respon tersebut antara lain dengan cara mendirikan madrasah didalam kompleks pesantren masing-masing, bahkan juga dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada dibawah sistem Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen P & K.

Selanjutnya mengenai surau, Azyumardi mengatakan bahwa surau dengan sistem pendidikannya yang khas kembali mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad ke-20, ketika pendidikan sekular Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok Muslim Modernis. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan surau tetap memainkan peranan penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad ke-19. Namun dalam masa kemerdekaan, hanya beberapa surau saja yang bertahan, bahkan dimasa-masa lebih akhir sebagiannya mulai menanamkan diri sebagai “pesantren”. Sedangkan surau sendiri kemudian lebih sekedar tempat belajar membaca Al-Quran atau arena sosialisasi anak-anak dan remaja.

Dalam hal ini perhatian Azyumardi azra yang tak putus-putus terhadap dunia pendidikan telah membuatnya pada suatu titik temu mengenai definisi pendidikan itu sendiri, yakni “... suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.”¹⁶

Seluruh pemikiran Azyumardi tentang pendidikan memang bermuara pada keinginannya untuk melihat generasi muda berpikir terbuka, dan dengan itu berkesempatan untuk mengupayakan kehidupan sendiri yang lebih baik. Sedikitnya ada enam masalah dalam dunia pendidikan nasional menurut Azyumardi, yakni kesempatan mendapatkan pendidikan yang masih terbatas, kebijakan pendidikan nasional yang sangat sentralistik dan menekankan keseragaman, pendanaan yang masih belum memadai, kualitas pendidikan yang tak seimbang, profesionalisme guru dan tenaga pendidikan yang masih kurang, serta relevansi yang masih timpang dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.¹⁷

Langkah Azyumardi ini dapat dinilai sebagai sesuatu sinergi antara IAIN dengan dinamika keilmuan dipesantren. Bagi Azyumardi, pesantren sama sekali tidak bisa diabaikan apalagi dipinggirkan, karena memiliki peran yang sangat penting yang telah mereka wujudkan sepanjang sejarah. Pemberian kesempatan kepada lulusan pesantren untuk belajar di IAIN pada gilirannya dapat memberikan sumbangan penting kearah modernisasi pesantren. Ada tiga fungsi pokok pesantren, yakni: transmisi ilmu pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam

¹⁶Azyumardi azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. Vii-xxii.

¹⁷Azyumardi azra, *Paradigma...*, hal. xv-xvii.

dan pembinaan calon-calon ulama. Hal ini menyebabkan seluruh kegiatan keilmuan di pesantren bersifat penanaman, bukan pengembangan.¹⁸

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa maraknya modernisasi dikalangan pendidikan pesantren kemudian merupakan sebuah indikasi kearah pembukaan diri berkat kian banyaknya alumni IAIN yang berkiprah di pesantren, menjadi Kiai atau guru. Lulusan pesantren tidak ingin menjadi ulama, mereka juga ingin berkecimpung dalam bidang-bidang pekerjaan yang barangkali lebih propan, namun sangat penting dan tak kurang nilai ibadatnya.

Pernyataan Azwardi Azra di atas, di perkuat oleh Cek Hasan Bisri, mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu pendukung utama Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa (Imtak) dewasa ini. Keseimbangan antara kemajuan Iptek dengan Imtak diharapkan menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat.¹⁹

Nurchalish Majid menambahkan, pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi menjadi payung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga senantiasa berada pada rel Agama dan memperoleh inspiratesi dari wahyu Allah. Hal ini tidak cukup bertitik tolak kepada aspek-aspek normatif (*dimensi aksiologis*), namun juga mampu menemukan metode yang memadai bagi pencarian ilmu pengetahuan yang Islami (*dimensi epistimologi*). Dimensi epistimologi baru dapat diungkap manakala fundamen atau basis Agama Islam, yakni nilai-nilai ketauhidan (*dimensi ontologism*) dapat dipahami dengan baik.²⁰

Dapat dipahami bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup berupa aksi positif dalam menciptakan kondisi dan situasi yang ideal.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan catatan ringkas sebagai kesimpulan dari hasil pemikiran Azyumardi Azra, adalah:

Penyebaran gagasan pembaruan Islam ke Wilayah Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18, oleh para ulama Melayu Indonesia (Jawi) yang terlibat dalam jaringan ulama, yaitu Nur Al-Din Al-Raniri, Abd Al-Ra'uf Al-Sinkili, Muhammad Yusuf Al-Maqqassari. Pemikiran beliau berorientasi dalam bidang tasawuf dan fiqih (syariat), adalah penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqih yang normatif. Dalam mencari hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf para ulama tersebut menyebarkan Neo-Sufisme di Nusantara untuk mendorong upaya-upaya serius kearah rekontruksi sosio-moral masyarakat Muslim.

¹⁸Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Tangerang: Logos, 1998), hal. 87-95.

¹⁹Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 58.

²⁰Nurchalish Majid, dkk, *Dinamika Pemikiran di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 57.

Prospek masyarakat madani dalam perkembangan politik dan ekonomi pada tatanan Indonesia baru tidak sekelabu dugaan sebagian orang, karena masyarakat madani tidak identik dengan kemunculan kelompok-kelompok yang atas nama demokrasi dan demokratisasi, berkeinginan mengubah status quo politik apalagi dengan cara-cara radikal. Dengan kata lain perkembangan masyarakat madani lebih dari sekedar pertumbuhan gerakan-gerakan prodemokrasi dan kemunculan kelas menengah yang kritis dan oposisional terhadap rezim-rezim yang opresif.

Perlunya modernisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-20 dan era globalisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kajian keislaman sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta pembentukan sekolah-sekolah unggul. Pembaruan pendidikan pasantren agar mampu merespons perkembangan yang terjadi disekitarnya tanpa meninggalkan ciri aslinya, dengan cara mendirikan madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada dibawah sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pembaruan surau dengan sistem pendidikannya yang khas kembali mencapai puncak kejayaannya hingga abad ke-20 bukan sekedar tempat belajar membaca Al-Qur'an atau arena sosialisasi anak-anak dan remaja, tetapi lebih dari itu adalah sebagai wahana belajar ilmu pengetahuan umum dan keterampilan-keterampilan lainnya dalam menunjang kehidupan masa depan yang lebih cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Andina Dwifatma, *Cerita Azra, Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- , *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Tangerang: Logos, 1998.
- , *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1999.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, cet ke-II, Prenada Media, Jakarta, 2005.
- , *Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadan*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- , *Menuju Masyarakat Madani*, Cet ke-II, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2002.
- , *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Paramadina, Jakarta: 1996.
- Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Mizan Bandung, 1992.
- Nurchalish Majid, dkk, *Dinamika Pemikiran di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999.
- , ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Cita, 2000.